BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil bahasan dalam bab IV, dapat disimpulkan dan dirumuskan beberapa permasalahan untuk memperkuat fokus penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam menganalisis dan menafsiri makna *ḥarth* diatas, kedua mufassir sama-sama menggunakan metode analisis ayat. Kedua mufassir baik Syaikh Ibn Kathīr ataupun Ali al-Ṣabuni sama-sama menggunakan metode tersebut untuk mencari sebanyak mungkin data yang berhubungan dangan penafsirannya.

   Hanya saja, Ibnu Kathīr lebih cenderung untuk mendatangkan ayat-ayat pendukung pada ayat yang ditafsirinya, juga banyak menampilkan ḥadith pada ayat yang diangkatnya, sehingga hasil penafsirannya bisa dimasukkan atau dikelompokkan pada tafsir yang bercorak analitis komparatif. Seperti halnya dalam menafsirkan surat Ash-Shūrā ayat 20 ini, Ibnu Kathīr menampilkan ḥadith yang berbunyi *Bashshir Hadhihi al-Ummah*, yang mana ḥadith tersebut berfungsi sebagai bayan al-taqrir yaitu menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan dalam al-Qur'ān.

   Sedangkan, syaikh Ali Al-Ṣabuni menafsiri ayat yang sedang diangkat tersebut dengan cara menerjemahkan perkalimat lalu manafsirinya sesuai pesan yang terkandung dibalik ayat tersebut, baik dari segi kebahasaan seperti nilai-nilai balaghah dari ayat tersebut ataupun dari segi maknanya. Seperti halnya dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan makna *ḥarth* pada surat Ash-Shūrā ayat 20, makna kata *ḥarth* asalnya ialah menjatuhkan benih diatas bumi atau hasil tanaman yang tumbuh dari proses tersebut. Kemudian dengan menggunakan majaz *isti'ārah tasrīḥiyyah*, kata *ḥarth* dapat diartikan buah dari amal perbuatan.

Terlepas dari kecenderungan dan perbedaan yang terdapat dalam kitab Tafsir Ibnu Kathīr dan Ṣafwat al-Tafasir, khususnya dalam penafsiran ayat yang sedang diteliti ini (Surat Ash-Shūrā ayat ke 20), dapat disimpulkan bahwa pesan yang terkandung dibalik ayat yang sedang diteliti ini, baik dalam tafsir Ibnu Kathir ataupun Ṣafwat al-Tafasir adalah bahwasanya beramal untuk tujuan akhirat jauh lebih utama dibandingkan beramal hanya untuk tujuan duniawi belaka. *Wallahu A'lam Bishshawab…*

B. Saran

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, diharapkan studi ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut, terhadap studi yang berkenaan dengan tafsir, ulumul tafsir serta ulumul qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa memotivasi seseorang untuk beramal yang bertujuan kepentingan akhirat semata. Sebab, Allah akan memberikan kenikmatan duniawi serta pahala yang berlipat ganda sampai batas yang dikehendakiNya.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu diharapkan pada para pembaca atau peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna "*harthun*" atas ayat tentang hikmah beramal untuk kepentingan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id